

AlliSya Rupiah Equity Fund

September 2015


BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO
Kinerja Portofolio

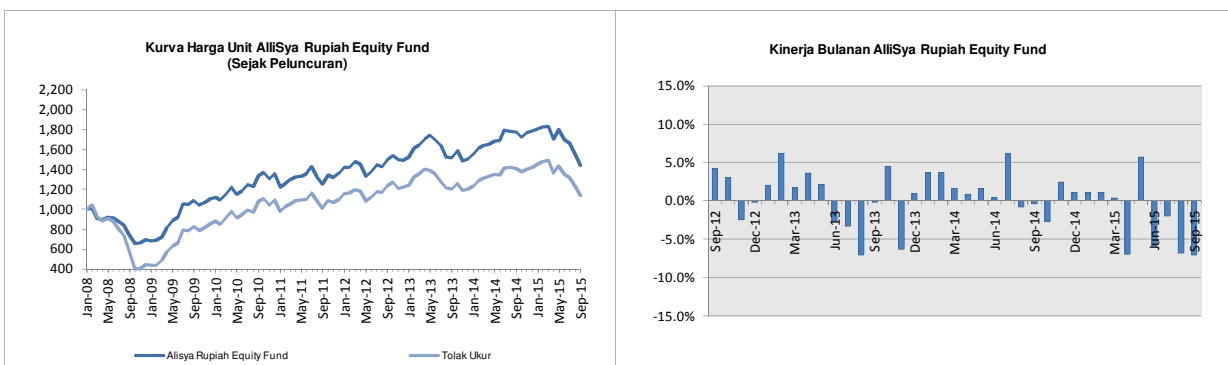
Periode 1 tahun terakhir	-18.67%
Bulan Tertinggi	14.81% Jul-09
Bulan Terendah	-12.99% Oct-08

Rincian Portofolio

Saham	92.09%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito Syariah	7.91%	UNILEVER INDONESIA	17.32%
		TELEKOMUNIKASI	16.54%
		ASTRA INTERNATIONAL	12.41%
		INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR	4.61%
		SURYA CITRA MEDIA	4.10%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
AlliSya Rupiah Equity Fund	-7.04%	-15.01%	-21.31%	-18.67%	-3.17%	-19.26%	44.17%
Tolok Ukur*	-7.05%	-15.36%	-23.64%	-19.13%	-7.45%	-19.53%	14.11%

*Jakarta Islamic Index (JII)


INFORMASI LAIN

Total Dana (Miliar IDR)	: IDR 493.67
Kategori Investasi	: Investor Agresif
Tanggal Peluncuran	: 01 Februari 2008
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per unit	: Beli Jual
(Per 30 Sep 2015)	: IDR 1,369.65 IDR 1,441.73
Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Biaya Manajemen	: 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan September 2015 pada level bulanan -0.05% (dibandingkan konsensus 0.11%, 0.39% di bulan Agustus 2015) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan dan transportasi. Secara tahunan, inflasi pada level 6.83% (dibandingkan konsensus 7%, 7.18% di bulan Agustus 2015). Inflasi inti berada di 5.07%, meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.94%, 4.92% di bulan Agustus 2015) dilatarbelakangi oleh melemahnya nilai rupiah. Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 September 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.49% menjadi 14.657 di akhir bulan September 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14.027. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Agustus 2015, yakni sebesar +0.43 miliar Dollar AS (surplus +1.01 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.58 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -12.28% dengan penurunan terbesar pada ekspor timah sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.06%. Cadangan devisa menurun -3.63 miliar Dollar AS dari 105.35 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2015 menjadi 101.72 miliar Dollar AS di bulan September 2015 yang disebabkan oleh campur tangan Bank Indonesia di pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah.

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di bulan September sebesar 556.08, turun sebesar -7.05% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti ASII, TLKM, KLB, UNVR, dan INTP berkontribusi terhadap kerugian bulanan yang mencatat penurunan sebesar -11.81%, -7.84%, -17.91%, -4.34%, dan -16.18% MoM. Pasar negara berkembang masih dibawah tekanan karena faktor global dan regional yang menurunkan kepercayaan investor terhadap perekonomian domestik. Arus keluar asing sebesar US\$498.4 juta dan rupiah turun terendah selama 17 tahun sebesar Rp 14.7k/USD, turun -17% YTD. Faktor eksternal terus berperan dalam mempengaruhi kebijakan moneter Indonesia dimana BI harus mengarahkan melalui inflasi dan pergerakan rupiah. Namun, ada tanda-tanda perbaikan ekonomi pada bulan Agustus dimana konsumsi rumah tangga telah menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Penjualan sepeda motor tumbuh 2% YoY. Investasi juga diperkirakan akan meningkat karena semakin banyak proyek jalan tol dan pembangkit listrik mulai konstruksi. Lebih lanjut, penjualan semen yang meningkat, impor barang modal dan pertumbuhan kredit yang lebih kuat mengindikasikan peningkatan kegiatan investasi. Selain itu, pemerintah merilis beberapa kebijakan dan inisiatif ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan investasi dan daya beli. Ekonomi diharapkan dapat berakselerasi di tahun ini dalam kuartal 3 dan 4. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -8.06% MoM. ASII (Astra International) dan MASA (Multistrada) menjadi penghambat utama, turun sebesar -18.59% dan -18.10% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang mencatat penurunan sebesar -6.89% MoM, didukung oleh TAXI (Express Transindo) dan EXCL (XL Axiata) yang turun sebesar -59.73% dan -12.83% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +1.74% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan TINS (PT Timah) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +41.42% dan +5.79% MoM.

Kami tetap selektif pada perusahaan yang memberikan ketahanan laba yang baik dalam keadaan aktivitas ekonomi yang melambat.